

UKT Melejit, Mahasiswa Menjerit, Mencapai Generasi Emas 2045 Sulit

Anton Atong Sugandhi - PANGANDARAN.SABDATARA.COM

May 20, 2024 - 12:51



BOGOR JAWA BARAT - Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar di era globalisasi ini dan juga sebagai indikator maju tidaknya suatu negara.

Dengan pendidikan pula kita dapat mengetahui Peradaban suatu bangsa karena berhasil atau tidaknya pendidikan di Sebuah negara dapat mempengaruhi negara tersebut di kemudian hari.

Demi terwujudnya kehidupan yang berperadaban, maka pendidikan haruslah memanusiakan manusia. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh pendidikan Paulo Freire, ia mengatakan “Orang yang buta huruf adalah manusia kosong dan itu adalah awal dari penindasan.”

Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan.

Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap (laku) yang dikenal dengan Teori Trikon, yakni kontinu, konsentris, dan konvergen.

Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah sebagai proses dialektika yang memanusiakan manusia dan juga mengembalikan sifat hakikat manusia seoptimal mungkin yang mana Pendidikan humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif).

Namun belakangan ini sedang terjadi kenaikan UKT di berbagai kampus negeri sehingga kerap mendengar kalimat-kalimat komersialisasi pendidikan merupakan salah satu cara kapitalis.

Pendidikan sekarang mendehumanisasi manusia, atau pendidikan sekarang diciptakan untuk mencetak manusia yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Kemudian apabila kita rangkum dari beberapa kalimat tersebut maka akan timbul suatu pertanyaan untuk apa pendidikan itu ada? yang mana pendidikan sekarang mendehumanisasi dan hanya berorientasi pada kebutuhan pasar.

Memang benar proses pendidikan memerlukan sarana, prasarana, dan keuangan untuk menunjang proses pendidikan yang baik. Tetapi hal ini tidak dapat dijadikan sebagai suatu alasan untuk mengkomersialkan pendidikan.

Pendidikan telah diatur dalam UUD 1945. Didalam pasal 31 ayat (4) UUD 1945 dinyatakan bahwa kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan merupakan tanggung jawab negara.

“Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.

Kemudian pada Pasal 31 ayat (1) dikatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dari peraturan tersebut dapat kita artikan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Dan pendidikan merupakan salah satu program yang harus dibiayai oleh pemerintah.

Tetapi dapat kita lihat belakangan ini, berbagai macam cara-cara hingga mengkomersialkan pendidikan. Salah satunya contohnya adalah kenaikan UKT

yang terjadi diseluruh Kampus Negeri di Indonesia. Kenaikan yang tidak wajar ini hingga berkali-kali lipat.

Dengan meningkatnya biaya pendidikan, meliputi uang gedung UKT uang kegiatan dan lain lain memang Keuangan Dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang penting tetapi bukanlah segalanya.

Apabila kampus memalak mahasiswa dengan berbagai embel-embel tetapi sebenarnya hanya demi memenuhi kebutuhan laba, tanpa adanya perkembangan pola, sistem, dan implementasi pendidikan yang baik maka ini dapat membahayakan esensi dari pendidikan itu sendiri.

Dengan mahalnya biaya pendidikan, maka hanya sebagian kecil golongan masyarakat saja yang dapat menikmati manisnya pendidikan. Sedangkan masyarakat yang tidak mampu hanya bisa mengigit jari.

Hingga Masyarakat yang tidak dapat menikmati bangku pendidikan tinggi, harus menjadi korban karena minimnya pendidikan yang iya dapat. Segala bentuk penindasan pendidikan ini adalah tindakan tidak manusiawi atau dehumanisasi.

Dari akibat semua ini, bagaimana Indonesia bisa mencetak generasi emas tahun 2045 jika mayoritas Rakyatnya hanya berpendidikan sampai di Sekolah Menengah Atas.

Besar harapan saya kepada seluruh elemen mahasiswa, dewan perwakilan rakyat, dan pak.Presiden untuk segera memperhatikan kenaikan UKT ini sehingga kampus kampus di seluruh indonesia tidak semena-mena dalam menaikkan UKT.

Maka dari itu penting untuk kita menyadari Bahwa Sistem Pendidikan yang mahal hasilnya tidak akan menjadi manusia yang seutuhnya, melainkan hanya menjadi manusia pengagung materi.

Mereka hanya akan menganggap bahwa uang adalah segalanya....ya karena dengan uang mereka mendapatkan ilmu, dengan uang mereka mendapatkan pekerjaan.

Dari akibat semua ini, kami khawatir generasi berikut hanya dapat berpikir bagaimana cara mendapatkan uang...ya karena melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan Negeri yang lebih tinggi pun harus pakai uang banyak.

Ditulis oleh Direktur Eksekutif PUSARAN INDONESIA (Pusat Studi Kebijakan dan Perencanaan
: Rafli Maulana. (Resky P)